

**TARI WAROK SURO INDENG
SEBAGAI EKSPRESI SENI DAN
UPACARA RITUAL
MASYARAKAT JRAKAH KECAMATAN SELA KABUPATEN
BOYOLALI**

Oleh Suharji
Abstrak

Pertunjukan Tari Warok Suro Indeng pada awal debutnya sebagai sebuah ekspresi seni kelompok masyarakat, kemudian berkembang dilingkungan masyarakat Desa Jraakah sebagai bagian dari upacara adat tradisi *saparan* yang dilaksanakan bertepatan dengan *bersih dusun*. Upacara ritual dianggap sebagai keharusan untuk memperoleh ketenangan batin, berkaitan erat dengan kondisi sosial budaya pendukungnya.

Kehadiran Tari Warok Suro Indeng sebagai ekspresi masyarakat Desa Jraakah merupakan bentuk sinkretis. Melalui sesaji disertai pertunjukan Tari Warok Suro Indeng penuh dengan tindakan simbolis. Masyarakat berusaha mengadakan komunikasi dengan kekuatan adi kodrati sehingga dalam kegiatan upacara terjadi hubungan dua arah yaitu secara vertikal dan horisontal. Secara vertikal masyarakat Jraakah berusaha mengadakan komunikasi dengan Tuhan dan leluhurnya serta arwah yang anggap suci untuk mendapatkan keselamatan, berkahnya demi kelangsungan hidupnya, secara horisontal menumbuhkan rasa kebersamaan, kesetia kawan yang didasari rasa saling membantu, menghormati sehingga tercapai kegoyong-royongan hidup bersama.

Dengan dilandasi kepercayaan terhadap kekuatan adikodrati, upacara adat tradisi *saparan* yang dilaksanakan bertepatan dengan *bersih dusun* yang dilengkapi pertunjukan Tari Warokan Suro Indeng, memiliki penuh makna menyangkut norma serta tindakan sosial, untuk menjaga kelangsungan hidup masyarakat Desa Jraakah sebagai penyangganya.

Kata kunci: Suro Indeng, sinkretisme, tari rakyat.

The Warok dance Suro Indeng was firstly performed as an artistic expression of a social group, and then it has developed in the community of Jrahak village as a part of *saparan* traditional ceremony carried out in conjunction with *bersih dusun* (annual purification of the village from evil spirits). A ritual is thought as a necessity to gain spiritual peace and is tightly related to the socio-cultural condition of the proponents.

The presence of Warok dance Suro Indeng as the social expression of Jrahak village is a form of syncretism. The performance of Warok dance Suro Indeng with offerings is replete with symbolical acts. The community makes an effort to communicate with supernatural power so that there is a two-way relation, that is, vertical and horizontal relation. The inhabitants of Jrahak village try to communicate vertically with God and their ancestors as well as the dead believed to be sacred to get safety and blessing for their continued survival. Horizontally they want to develop togetherness and solidarity based on mutual support and respect so that they can live in mutual cooperation.

With the belief in supernatural power as its basis, the traditional ceremony *saparan* carried out in conjunction with *bersih dusun* in which the Warok dance Suro Indeng is performed, is meaningful concerning social activities and norms to maintain the continued survival of the community of Jrahak village as its pillar.

Key words : Suro Indeng, syncretism, folk dance.

Pendahuluan

Seni pertunjukan tari adalah wujud keseluruhan dari sistem kompleksitas berbagai unsur yang membentuk suatu jalinan menjadi satu kesatuan yang saling terkait secara utuh, sehingga sajian dapat memikat dan menarik apabila dilihat secara menyeluruh. Tari Warok Suro Indeng dalam penyajiannya berhubungan erat dengan unsur-unsur seni yang lain seperti musik iringan, tata rias, tata busana dan gerakannya. Masing-masing unsur saling menunjang, saling melengkapi, membentuk jalinan yang utuh serta berinteraksi dalam keutuhan sebuah konstruksi penyajian tari.

Tari Warok Suro Indeng merupakan karya tari bentuk garapan rakyat, bertemakan keprajuritan. Tari diciptakan pada tahun 2005 oleh Yahmi Diantoro dibantu, Jamingun, Wiyarto, dan Legi. Ide penciptaan tari muncul dari keinginan masyarakat untuk memberikan kegiatan para remaja serta menambah ragam kesenian yang sudah ada. Ide cerita dilhami oleh cerita tentang sepak terjang Warok Secodarmo dan anak buahnya dalam membasmi kerusuhan yang terjadi di Kadipaten Trenggalek.

Dalam proses penggarapan Tari Warok Suro Indeng, ragam gerakannya mengacu pada tari Soreng yang berasal dari Desa Klakah, Kecamatan Sela, Kabupaten Boyolali.

Adapun sebutan nama Suro Indeng berasal dari dua kata yaitu Suro artinya berani dan Indeng yang berarti memberantas kerusuhan. Dengan demikian Warok Suro Indeng dapat diartikan segerombolan pasukan perang yang berani memberantas segala kerusuhan.¹

Setelah debut pertamanya Tari Warok Suro Indeng, ternyata mendapatkan simpati sebagian besar masyarakat Desa Jrah bahkan telah menjadi semacam identitas daerah. Tari Warok Suro Indeng pentas di Grha Wisata Kecamatan Sela pada bulan Juni tahun 2007 dan 2008. Tari Warok Suro Indeng juga pernah dipentaskan diluar daerah yaitu di ISI Surakarta tahun 2007 dalam rangka Dies Natalis, dan pentas di Solo Grand Mall Surakarta pada bulan Februari 2008. Tari Warok Suro Indeng juga telah dijadikan seni pertunjukan dalam rangka *bersih dusun saparan* di Desa Jrah. Masalahnya adalah bagaimanakah bentuk seni pertunjukan Tari Warok Suro Indeng sebagai bagian pendukung upacara ritual Desa Jrah ?

Bentuk Pertunjukan Tari Suro Indeng

Tari Warok Suro Indeng merupakan salah satu bentuk tari jenis garapan kelompok yang disajikan oleh 16 orang penari pria. Sebuah karya tari tradisional garapan rakyat, ragam gerak digunakan diantaranya gerak berjalan, *junjungan*, dan *tendangan*. Serangkaian gerak yang ditampilkan oleh 16 orang penari terdapat sedikit perbedaan. Perbedaan yang ada adalah pada penggarapan level dan saat melakukan gerakan pada bagian *perangan*. Pola garap dalam penyajian Tari Warok Suro Indeng dapat dipilahkan menjadi tiga bagian:

Bagian Pertama merupakan tarian awal, digunakan untuk masuk menuju gawang, menggambarkan pasukan sedang berlatih perang atau *gladen perang*. Pola lantai yang digunakan berbentuk dua baris ke belakang, diawali dengan keluarnya 2 penari melakukan gerak *jengkeng*, disusul 2 penari berikutnya dengan gerak yang berbeda. Gerak tari atau *sekaran* tari yang dilakukan setiap 2 penari yang keluar menari selalu berbeda-beda. Setiap pergantian *sekaran* satu ke *sekaran* yang lain selalu menggunakan gerak penghubung yaitu berupa gerak *singgetan gangasaran* dan *sabetan* atau bendrongan. Urutan gerakan atau *sekaran* yang dilakukan yaitu gerakan atau *sekaran mbaya, gerakan*

¹ Yahmi. wawancara, Jrah 27 Oktober 2007

pancal, gerakan *jaranan*, gerakan *kinom-kinom*, gerakan menantang atau *tantangan*, dan diakhiri gerakan *pancal* atau tendangan untuk peralihan ke pola lantai berikutnya.

Bagian kedua, menggambarkan pasukan sedang berdoa dan memohon keselamatan pada Tuhan. Pola lantai yang digunakan berbentuk huruf “ U “ baris berhadapan. *Sekaran* gerak yang digunakan meliputi gerak *jengkeng* dengan posisi tangan lurus ke atas, gerak hormat, gerak *sembahan*, gerak meminta posisi tangan menengadah ke atas dan gerak *santai* (tangan kanan dan kiri bergantian ditekuk di depan dada). Setiap perpindahan gerak menggunakan gerak penghubung yaitu gerak leher menoleh ke kanan dan kiri *gedèg* dengan posisi ke dua lengan lurus menjuntai di samping badan kanan dan kiri. Bagian ini diakhiri dengan *sekaran sabetan* atau *bendrongan*, semua penari berdiri kemudian melakukan gerakan menuju ke pola lantai berikutnya dengan menggunakan gerakan *tendangan* atau *pancal*, gerak *santai* dan gerak *sabetan* atau *bendrongan* serta mlaku *mbagong*.

Bagian ketiga, menggambarkan sepak terjang pasukan dalam menghadapi gerombolan. Pola lantai yang digunakan berjajar 4 saling berhadapan. *Sekaran* yang digunakan adalah gerak *osak asik* yaitu tendangan kaki ke kanan dan ke kiri bergantian, kemudian diakhiri dengan gerak *sabetan* atau *bendrongan*.

Bagian ke empat, menggambarkan pasukan yang sedang kembali menuju ke kadipaten setelah pertempuran selesai. Pola lantai yang digunakan berbaris 2, 4, dan kembali berbaris 2. *Sekaran* yang digunakan seperti yang dilakukan pada bagian pertama sampai semua penari keluar dari arena pentas.

Tata Rias dan Busana

Pertunjukan Tari Warok Suro Indeng menggunakan tata rias karakter gagah *thelengan* mengacu rias model warok Ponorogo. Tata busana yang dikenakan masing-masing para penari dalam pertunjukan Tari Warok Suro Indeng rinciannya sebagai berikut : Celana panjang warna hitam, Baju warna hitam model *Hancinco* , *Sabuk*, *Epek timang*, *Sampur*, Kain lereng barong putih, *Setagen*, *Keris*, *Iket* atau destar, Krompyong atau krencing

Musik Iringan Tari

Di dalam pementasan tari, musik iringan merupakan unsur yang paling penting. Seperti yang dijelaskan oleh Sal Murgiyanto, bahwa musik dalam tari merupakan unsur penting. Musik sebagai iringan tari mempunyai hubungan yang erat. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan naluri ritme manusia.²

Tari Warok Suro Indeng dalam penyajiannya selalu menggunakan iringan musik gamelan Jawa yang berlaras *Slendro*. Kehadiran iringan dalam Tari Warok Suro Indeng dirasakan dapat memperkuat kemantapan penampilan gerak yang disajikan oleh para penari. Selain itu musik iringan juga mendukung suasana dan menguatkan ekspresi.

Instrumen yang digunakan untuk iringan Tari Warok Suro Indeng meliputi : Dua buah kendang, Satu buah bedug, Demung, Saron, Saron Penerus atau Kencling, Kempul, Gong, dan Bonang.

Pertunjukan Tari Warok Suro Indeng didukung oleh 12 orang pengrawit yang semuanya laki-laki, masing-masing pengrawit menabuh satu jenis alat musik.

Sebelum pertunjukan berlangsung, biasanya diawali dengan tabuhan alat musik atau iringan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengundang para penonton agar segera hadir. Bunyi iringan musik juga sebagai pertanda bahwa pertunjukan akan segera dimulai dan untuk para penari segera mempersiapkan diri .

Adapun bentuk gendhing yang digunakan dalam pertunjukan Tari Warok Suro Indeng adalah *Lancaran Ricik-ricik*, *Lancaran Suwe Ora Jamu*, *Lancaran Jaranan*, *Lancaran Pring pada pring*, *Lancaran Sigro*, *Reyogan* Ponorogo dan *Lancaran Kembang Kapas*. Bentuk yang digunakan kebanyakan menggunakan bentuk *lancaran* dan *gangsaran*

Urutan gending yang disajikan untuk iringan Warok Suro Indeng sebagai berikut:

1. Pancal Bentuk Lancaran 4 1 4 . 4 1 4 . 4 3 1 7
2. Gareng Lancaran Ricik-ricik 7 6 3 1 4 3 1 7
3. Kosek: Lancaran Suwe Ora Jamu 1 2 3 . 1 2 3 . 5 6 5 4 2 1.
4. Kinom: bentuk lancaran 5 6 5 3 5 6 2 . 5 6 7 5 3 2 1.
5. Jaranan: Bentuk lancaran 1 2 3 5 . 6 5 3 . 1 2 3 5 3 2 1
6. Mboyo: Lancaran Sigro 2 1 2 1 2 4 5 6

²Sal Murgiyanto, 1986. dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. p. 131.

7. Bagong: Reyogan Ponorogo 6 5
8. Jalan Rapat: Lancaran Kembang Kapas 5 1 5 1 5 4 2 1
9. Loncat : Bentuk Lancaran 1 5 6 5 3 5 3 2 3 2 1

Waktu dan Tempat Pertunjukan

Pertunjukan Tari Warok Suro Indeng dilaksanakan setelah selesai melaksanakan *selamatan wihjengan*. Waktu dimulai kira – kira pukul 13.00 WIB atau sehabis dzuhur. Apabila dikehendaki masyarakat lagi, pementasan Tari Warok Suro Indeng dapat dipentaskan lagi pada malam hari yang dimulai kira – kira pukul 20.00 WIB. Tari Warok Suro Indeng dalam pementasannya memerlukan tempat yang lapang dan luas karena merupakan tarian kelompok dengan jumlah penari yang cukup banyak. Demikian pula jumlah penonton yang melimpah sehingga memerlukan ruang gerak yang luas dan bebas. Pementasan Tari Warok Suro Indeng dilakukan cukup satu babak / satu *rambahan*. Durasi pementasan memerlukan waktu sekitar 45 menit.

Tata Urutan Gerak Dalam Pertunjukan Tari Warok Suro Indeng

Tari Warok Suro Indeng merupakan kesenian rakyat yang memiliki gerak sederhana tanpa ada patokan–patokan atau aturan–aturan tertentu. Patokan yang digunakan sekedar menjaga kekompakan dengan irama. Patokan yang ada secara sederhana seperti *sembahan*, *sabetan*, *lumaksana*, *junjungan*, tetapi tidak seketat yang dilakukan dalam gerak-gerak tari tradisi gaya Surakarta dan Yogyakarta. Gerak Tari Warok Suro Indeng sebenarnya sudah memiliki cukup banyak variasi, walaupun apabila dilihat secara keseluruhan bentuknya masih tetap sederhana serta terdapat pengulangan gerak yang memang merupakan ciri garapan model tari rakyat.

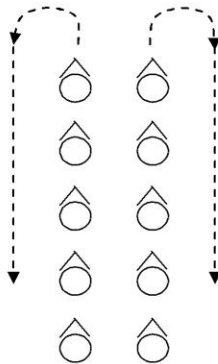
Serangkaian vokabuler gerak yang terdapat pada Tari Warok Suro Indeng sebagai berikut :

- a. Gerak *sabetan* atau *bendrongan* yaitu junjungan kaki kanan dan kiri secara bergantian yang diikuti gerak tangan.
- b. Gerak *mbaya* yaitu gerak berjalan maju ke depan, kaki *tranjalan*/ melangkah dobel, tangan diatas bahu posisi serong ke atas.
- c. Gerak *pancal* atau *tendangan* yaitu kaki menendang ke arah kanan dan kiri secara bergantian.
- d. Gerak *jaranan* yaitu kaki melangkah ke depan bergantian kanan dan kiri, tangan memukul ke depan di depan dada kemudian tangan kanan ditarik serong keatas disamping telinga.
- e. Gerak *kinom-kinom* yaitu gerak kaki kanan di depan kaki kiri badan hadap ke samping kaki diseret ke depan, posisi tangan kanan mengepal di depan mulut, tangan kira lurus di samping badan
- f. Gerak menantang atau *tantangan* yaitu berjalan angkat kaki kanan dan kiri secara bergantian, posisi tangan *malang kerik*.
- g. Gerak *mbagong* yaitu melompat angkat kaki kanan dan kiri secara bergantian diikuti gerak tangan diayun serong di depan badan.
- h. Gerak *jengkeng* yaitu posisi badan jongkok, kaki ki ri dibuka membentuk sudut ke samping kiri, kaki kanan ditekuk kesamping kanan.
- i. Gerak *santai* yaitu posisi *jengkeng*, kepala digerakan kekanan dan ke kiri, ke dua tangan bergantian ditekuk di depan dada
- j. Gerak meminta atau memohon yaitu posisi *jengkeng*, kepala tengadah ke atas, kedua tangan lurus lurus di samping telinga
- k. Gerak *gèdèg* yaitu posisi badan *jengkeng*, ke dua lengan lurus di samping badan.

- l. Gerak *sembahan* yaitu posisi *jengkeng*, kedua tangan menyatu di depan hidung membuat gerak *sembah*
- m. Gerak *osak-asik* yaitu *tendangan* kaki ke samping kanan dan kiri bergantian.

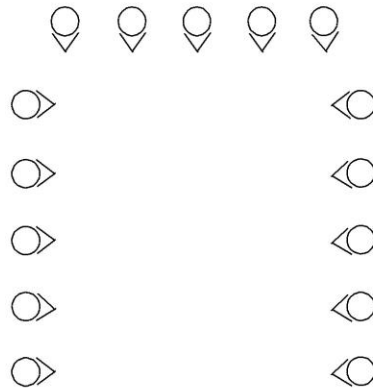
Pola Lantai

Pola lantai yang digunakan dalam pertunjukan Tari Warok Suro Indeng antara lain garis lurus, garis *lengkung*, garis serong dan garis *jeblosan*.



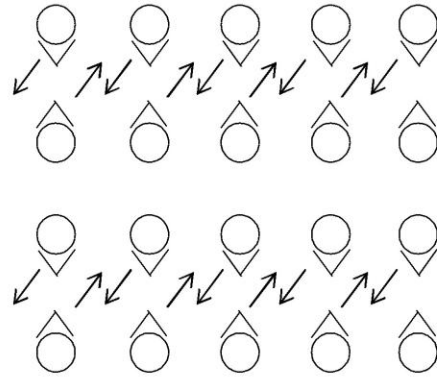
Gambar 1. Pola lantai baris II bagian I

Para penari dalam barisan ini melakukan gerak *mbaya*, gerak *pancal*, gerak *jaranan*, gerak *kinum-kinum*, gerak *tantangan*, setiap gerak dilakukan oleh 2 orang penari secara bergantian dengan gerak penghubung *sabetan* atau *bendrongan*.



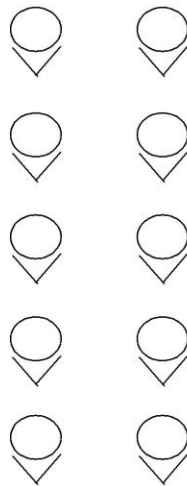
Gambar 2. Pola lantai huruf U bagian II

Para penari dalam barisan ini melakukan gerak meminta, gerak *gedeg*, gerak hormat, gerak *sembahan* santai dan gerak *sabetan* atau *bendrongan*.

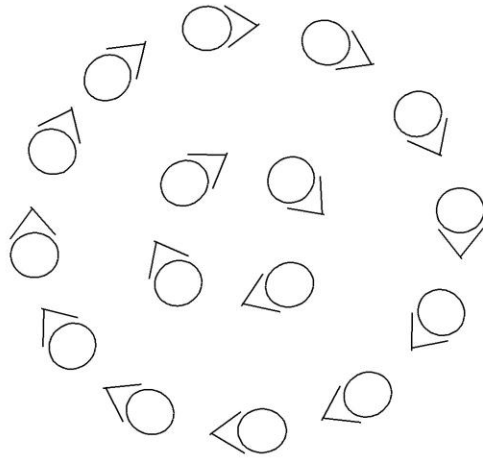


Gambar 3. Pola Lantai Berjajar Empat bagian III

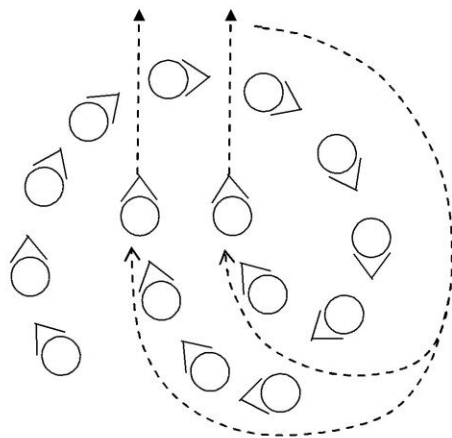
Penari dalam barisan ini melakukan gerak *mbagong*., gerak *sabetan*, dan gerak *osak-asik*



Gambar 4. Pola Lantai Berbaris Dua



Gambar 5. Pola Lantai Melingkar



Gambar 6 Pola lantai bagian IV

Pola lantai ini sama dengan bagian I yaitu para penari melakukan gerak dari gerak *mbaya* sampai dengan gerak *sabetan* atau *bendrongan*.

Upacara Ritual Bersih Dusun Jrasah

Desa Jrasah, Kecamatan Sela, Kabupaten Boyolali, sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam dengan berbagai corak. Sebagian masyarakat menjalankan ajaran Islam dengan sangat patuh, tetapi masih banyak juga yang percaya pada cara-cara hidup dalam alam dinamisme, yaitu kepercayaan adanya kekuatan gaib yang terdapat pada suatu benda. Adapula pengikut animisme, yaitu kepercayaan akan adanya makhluk-mahluk halus dan roh-roh yang hidup dialam semesta ini, dan juga spiritisme yang beranggapan makhluk halus ada yang jahat dan ada yang baik. Kebanyakan orang Jawa percaya bahwa hidup manusia didunia sudah diatur dalam alam semesta, sehingga tidak sedikit mereka yang bersikap menerima, yaitu menyerahkan diri kepada takdir.

Bersamaan dengan pandangan alam pikiran masyarakat yang beragam, masyarakat di Desa Jrasah, Kecamatan Sela, percaya pada sesuatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan dimana saja yang pernah dikenal, yaitu kasekten (kesaktian), kemudian arwah maupun roh leluhur dan makhluk-mahluk halus seperti misalnya memedi, lelembut, tuyul, demit, jin, dan sejenisnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka.

Menurut berbagai anggapan, makhluk halus dapat mendatangkan sukses, kebahagiaan, ketentraman, keselamatan, sebaliknya ada pula yang dapat menimbulkan gangguan pikiran, bahkan kematian. Oleh karena itu, bilamana seseorang ingin hidup tanpa menderita gangguan makhluk halus, manusia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta dengan: hidup prihatin, berpuasa, berpantang melakukan perbuatan serta makan-makanan tertentu, selamatan dan bersaji. Kedua cara terakhir ini kerap kali dijalankan oleh orang Jawa dipedesaan termasuk masyarakat di Desa Jrasah, Kecamatan Sela, Kabupaten Boyolali. Pada waktu-waktu dan peristiwa-peristiwa tertentu dalam kehidupan sehari-hari mereka menyelenggarakan upacara ritual yang disertai dengan pertunjukan tari. Hal itu merupakan salah satu tindakan simbolis religius untuk mencapai keselamatan.

Sebagian besar masyarakat Jrasah beragama Islam dan sebagian kecil beragama lain. Masyarakat pada umumnya bermatapencaharian sebagai; petani, berladang, maupun berkebun. Golongan pedagang, pegawai relatif sedikit namun tidak dikenal istilah pengangguran. Pada waktu-waktu tertentu masyarakat berkumpul untuk melakukan

kegiatan bersama. Salah satu kegiatan penting adalah melakukan upacara ritual dan berlatih kesenian.

Saparan merupakan tradisi *bersih dusun* yang dilakukan oleh warga Desa Jrasah untuk menghormati Dewi Sri. Dilaksanakan satu tahun sekali yaitu pada bulan *Sapar* (penanggalan Jawa). Bagi masyarakat Jawa pada umumnya bulan ini adalah bulan yang dianggap baik dan membawa berkah. Konsentrasi masyarakat dalam mengadakan upacara *Saparan* adalah memohon pada Tuhan agar hasil pertanian mereka bisa maksimal dan terhindar dari segala hama dan penyakit yang bakal menghancurkan tanaman sayur-sayuran mereka. Dalam penghayatan warga desa, Dewi Sri adalah seorang ibu yang senantiasa menjaga agar tanaman para petani selamat dari serangan berbagai hama. Dalam tradisi *Saparan*, Dewi Sri harus dipuja dan sangat dihormati karena selalu membantu petani dalam menghadapi hama dan penyakit yang mau merusak tanaman dan kehidupan.

Pada hari kedua dalam pelaksanaan *Saparan* dipertunjukkan kesenian Warok Suro Indeng. Bagi masyarakat di Dukuh Jrasah meskipun kesenian Warok Suro Indeng relatif masih muda dibentuk akan tetapi *angsarnya* dianggap baik mereka selalu berharap bahwa pertunjukan harus ada. Hal ini sangat beralasan karena ketika masyarakat telah lelah bekerja di sawah, di ladang dan dikebun, mereka memerlukan hiburan. Oleh karena itu ketika masyarakat saling bersilaturahmi ke tetangga baik dalam satu desa maupun dari luar desa mereka berharap juga ada tontonan sebagai hiburan. Ditempat kesenian dipertunjukkan, mereka bisa saling bertemu bersilaturahmi, menceritakan keadaan masing-masing dengan santai dan penuh kekeluargaan.

a. Pelaksanaan Upacara Tradisi Saparan

Saparan merupakan tradisi *bersih dusun* yang dilakukan oleh warga Desa Jrasah untuk menghormati Dewi Sri. Konsentrasi masyarakat dalam merayakan *Saparan* adalah memohon kepada Tuhan agar hasil pertanian mereka bisa maksimal dan terhindar dari segala hama dan penyakit yang bakal menghancurkan tanaman sayur-sayuran mereka. Adapun rangkaian dan urutan kegiatan upacara *bersih dusun* di Desa Jrasah adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Upacara

Tradisi *Saparan* yang identik dengan upacara *bersih dusun* merupakan kegiatan bersama yang didukung oleh semua warga masyarakat, oleh sebab itu perlu adanya kerjasama yang baik dan gotong royong untuk menunjang kelancaran pelaksanaannya. Persiapan yang berhubungan dengan pembentukan kepanitiaan telah direncanakan satu bulan sebelum pelaksanaannya. Secara formal panitia bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan mulai dari awal hingga akhir. Persiapan dilaksanakan dengan mengadakan musyawarah atau *rembug dusun*, dalam pertemuan untuk membentuk dan menentukan panitia pelaksana. Dalam pembentukan panitia yang hadir warga, para tokoh masyarakat seperti Ketua Rukun Kampung, Ketua Rukun Tetangga, tokoh masyarakat, pemuka agama, ketua kesenian serta ketua karang taruna. Pembentukan panitia upacara *bersih dusun*, dilakukan dengan cara menunjuk salah satu warga yang dipandang mampu melaksanakan tugas. Hasil musyawarah dalam pemilihan panitia yang dipilih adalah ketua panitia, sekretaris, bendahara, dan dibantu oleh seksi-seksi.

Panitia upacara *bersih dusun* memiliki tugas antara lain: ketua panitia bertugas mengkoordinir pelaksanaan, mulai dari persiapan pelaksanaan sampai akhir pelaksanaan pementasan upacara *bersih dusun*. Sekretaris bertugas mengundang tokoh-tokoh masyarakat, ketua RT dan para tetangga Desa Jrakah atau para keluarga yang terdekat, serta mencatat hasil rapat kepanitiaan. Bendahara bertugas mencatat iuran dari warga masyarakat dan membuat laporan keuangan. Kepanitiaan dibantu oleh para seksi antara lain: 1). Seksi usaha, menyiapkan tempat upacara, menyiapkan tempat pentas kesenian, pengeras suara, menyiapkan meja, tikar, mencari pinjaman gelas dan piring. 2). Seksi *sajen*, membuat dan menyiapkan *sajen*. 3). Seksi kesenian, menyiapkan gamelan, menghubungi para seniman penari, dan pengrawit, 4). Seksi konsumsi, bertugas membuat minuman dan menyiapkan hidangan yang akan disajikan kepada para tamu. Seksi keamanan dalam hal ini yang bertindak adalah hansip dengan tugas menjaga keamanan terutama hari pelaksanaan pada waktu malam hari.

Panitia penyelenggara selanjutnya mengadakan musyawarah untuk menentukan hari tanggal pelaksanaan upacara *bersih dusun*. Untuk tanggal, hari dan pasaran tidak mengikat dan merupakan hasil *rembug* (musyawarah) warga masyarakat, namun yang

terpenting masih berada pada bulan *Sapar*. Untuk penyelenggaraan pada tahun 2007 jatuh pada hari Sabtu Legi tanggal 10 Maret. Oleh karena, upacara *bersih dusun* merupakan peristiwa yang melibatkan semua masyarakat Dukuh Jraakah dengan jumlah cukup besar, maka tempat yang dipilih untuk upacara adalah di tempat salah satu warga memiliki halaman rumah yang luas. Yahmi menjelaskan bahwa tempat pelaksanaan untuk pertunjukan tari sudah berapa tahun secara berturut-turut belum pernah pindah. Biaya pelaksanaan upacara *bersih dusun* ditanggung bersama warga masyarakat. Untuk tahun 2007 iuran yang dibebankan setiap kepala keluarga sebesar Rp 10.000,- (Sepuluh Ribu Rupiah), namun sebelumnya masyarakat sudah mengadakan iuran wajib setiap kepala keluarga sebesar Rp. 500,- yang dikumpulkan setiap ada *selamatan*.³

2. Pelaksanaan *Saparan*

Pada hari pelaksanaan upacara adat tradisi *Saparan* yang bersamaan dengan *bersih dusun*, panitia yang telah terbentuk tidak bekerja sendiri namun segala kegiatan dikerjakan secara gotong royong oleh masyarakat. Secara mendasar pelaksanaan upacara *bersih dusun* di Desa Jraakah dibagi menjadi tiga tahap.

a. Tahap Pertama

Pelaksanaan upacara *bersih dusun* diawali dengan kerja bakti yang dilaksanakan satu minggu sebelum pelaksanaan upacara. Kerja bakti merupakan salah satu kegiatan yang sifatnya gotong royong dan diikuti oleh seluruh warga masyarakat tanpa kecuali karena merupakan kepentingan bersama. Adapun lingkungan yang dibersihkan meliputi rumah masing-masing, lingkungan tempat tinggal, jalan-jalan dusun, jalan menuju sumber mata air atau tuk, maupun *pundhen*. Menjelang sehari dari pelaksanaan upacara membersihkan makam leluhur. Setelah selesai kerja bakti, sambil istirahat mereka menikmati hidangan seadanya yang disediakan oleh ibu-ibu dengan cara kolektif.

b. Tahap Kedua

Bagian kedua merupakan tahap pokok dalam pelaksanaan upacara *bersih dusun* yaitu *selamatan* atau *wilujengan*. Upacara *bersih dusun* dilakukan di rumah

³ Yahmi. wawancara, Jraakah, 27 Oktober 2007

kepala RK pada hari pertama. Diawali dengan dibunyikannya kentongan, sebagai tanda bahwa prosesi upacara *bersih dusun* akan segera dimulai. Warga masyarakat Dukuh Jrakah mulai berdatangan di rumah kepala RK dan setelah semua warga masyarakat yang umumnya bapak-bapak berkumpul, maka kurang lebih pukul 12.00 WIB acara selamatan dimulai.

Untuk keperluan selamatan masyarakat menyiapkan sesaji terdiri dari satu tumpeng *agung megono gondho arum* berbentuk kerucut dan *ingkung lembaran* (ayam jantan), sayur telur puyuh, tempe, daging ayam, peyek, gereh, kerupuk udang yang ditata dalam satu tampah. Selain itu, juga terdapat jajan pasar, berupa setangkep pisang, jeruk, jambu, kedondong, salak, bengkoang, kluwak, kinang, daun sirih, injet dan tembakau yang dibeli dari pasar. dan jenang merah putih. *Kembang menyan wajib*, berupa bunga mawar merah, putih dan kenanga, di dalam mangkok, kemenyan yang dibakar, rokok dan uang seadanya. Acara di rumah Pak RK dimulai, dan dipimpin oleh sesepuh Rois desa untuk membacakan doa. Kemudian, dibacakan doa disertai dengan *kemenyan* yang dibakar.

Ujub doa Kenduri pada acara *bersih dusun* di Desa Jrakah sebelum pementasan Tari Warok Suro Indeng adalah sebagai berikut. *Ujub doa/* maksud sesaji dan doa.

"Pandonganipun anggen pangajabipun Kang Brasiswo sak keluarga, para sederek sedaya anggenipun nyaosi tumpeng janganan sak pirantinipun. Ewodene tumbasan peken ingkang sepindhah ngapalani dumateng panjenenganipun Nabi Agung Muhammad SAW pikantuk sabda Abu Bakar As Siddiq ingkang dibenah mila dipun entosi saking kersanipun Kang Brasiswo sak keluarga ngaturi para sedherek sedaya mring berkah wilujeng dhateng Allah SWT, anggenipun ingkang sami bale griyo paringana ayem tentrem, pinaringan kawilujengan sadayanipun, ampun onten kekurangan punapa-punapa saha para sedherek samya nyekseni sedaya.

Ugi salajengipun hangrakit wontenipun golong kalih kangge hambekteni dumateng pepundhen cikal bakal Dusun Jrakah. Mriki mbah Janggah mila dipun entosi saking ngarsanipun Kang Brasiswo sak keluarga, ewodene para sedherek sedaya. Ngendikanipun Allah SWT anggenipun kaleres ndongani wonten ing dinten menika wulan Sapar menika mugi-mugi pinaringan ayem tentrem sadayanipun. Pinaringan kawilujengan sadayanipun, para sedherek kula aturi nyekseni sedaya mawon.

Salajengipun kawilujengan ewodene tumpeng janganan ingkang tumbasan jajan peken, menika ugi kagem ngabekteni dumateng Sunan Kalijaga nabi nira, Nabi Nuh AS. Mila dipun entosi saking ngarsanipun Kang Brasiswo sak keluarga ugi para sedherek sedaya mugu memuji dhateng Allah SWT. Kanthi lantaran sekul tumpeng lan sakpirantinipun golong ugi hambekteni dumateng Nabi Adam saha Siti Hawa ingkang murunaken dhateng Kang Brosiswo sak keluargi ugi dhateng warga Rt 4 sedayanipun. Mila dipun entosi saking ngarsanipun Kang Brosiswo sak keluarga ugi dhateng sedaya warga Rt 4 sedayanipun, ngendikanipun Allah SWT anggenipun sami dadya pinaringan ayem tentrem, mugu paringana kawilujengan sedayanipun. Sami pados rejeki sak dinten-dintenipun, para sedherek kula aturi nyekseni kemawon.

Salajengipun ugi angraketipun tumbasan peken ugi kangge nyadrani dumateng sedaya” ahli kubur”. Wulanipun Sapar mila dipun sadrani, ugi sedaya ahli kubur ingkang dados kewajibanipun Kang Bro sak keluarga ugi para sedherek sedaya. Pinaringan mufiroh saking ngarsanipun Allah SWT, saklajengipun barokahipun ugi barokah dhateng Kang Bro sak keluarga ugi dhateng para sedherek sedaya pinaringan ayem tentrem, pinaringan gampang anggenipun sami pados rejeki sak dinten-dintenipun. Para sedherek pun aturi nyekseni sedaya mawon!

Salangkungipun ugi golong sapirantosipun kangge kawilujengan anggenipun bale griyo, wilujengan saklebetipun, wilujengan jogan sak plataran ingkang dilenggahi pak Bro sak keluarga kaliyan para sedherek sedaya, mila dipun wilujengi ing tengah. Paringana kawilujengan mbok bilih wonten kalepatanipun anggen mindaki, sak dinten-dintenipun tansah pinaringan pangapunten. Salajengipun pinaringan wilujeng dinten menika dumugi sak lajengipun, ampun wonten alangan satunggal punapa. Para sedherek pun aturi nyekseni, Salajengipun ugi hangrakit wontenipun sekul tumpeng sak pirantosipun, ewodene tumpeng janganan tumbasan peken sak pirantosipun, menika ugi kangge ngambekteni dumateng Nabi Muhammad SAW, ingkang paring gadahan raja kaya RT 4 mila dipun ngertosi mbok bilih wonten kalepatanipun anggenipun ngginakaken gegadhahipun, tansah pinaringan pengampunan. Salajengipun ingkang tansah pinaringan donga, pinaringan kawilujengan ing sadayanipun. Ampun wonten alangan satunggal punapa. Para sedherek pun aturi nyekseni sedaya mawon”.

Salajengipun kangge ngabekteni dumateng Sunan Kalijogo, mila dipun entosi mbok bilih wonten kalepatanipun anggenipun ngginakaken pirantos ingkang sepindhah kangge ngabekteni dumateng sedaya pundhen, wulanipun Sapar nggih tansah pinaringan pangapunten. Salajengipun sekar setaman

menika ugi kangge ngabekti dumateng Siti Fatimah ingkang njagi lumbungipun Kang Bro sak keluarga ewodene para sedherek sedaya, mugi-mugi rejeki ingkangpun paringi Allah SWT pinaringan barokah ingkang sampun kangge. Inggang dinten Sapar menika Rabu Kliwon. Inggang sepindhah ngabekteni dumateng pundhen simbah janggah ugi kangge kintun Sodaqoh ingkang ganjaranipun kaparengaken dumateng sedaya ahli kubur ingkang dados kewajibanipun Kang Brosiswo. Mugi-mugi pikantuk Mupirah saking ngarsanipun Allah SWT, amin” (Wartaya, wawancara 9 Maret 2007).

Pada intinya doa-doa berisi permohonan restu serta perlindungan kepada para *dhanyang*/para arwah leluhur bertujuan supaya semua warga masyarakat Desa Jraakah selalu mendapatkan keselamatan dan terhindarkan dari segala marabahaya. Setelah selesai membacakan doa-doa, *sajen* untuk *selamatan* dimakan bersama-sama oleh semua warga yang hadir di tempat *selamatan*.

Setelah acara *selamatan* berakhir kemudian mereka pulang ke rumah masing-masing dan dilanjutkan dengan kegiatan yang lain yaitu saling silaturahmi. Para tamu yang berkunjung dari rumah ke rumah tidak terbatas pada antar keluarga masyarakat setempat, tetapi dari sanak keluarga yang berasal dari keluarga luar Desa Jraakah, seperti dari Suroteleng, Cepaga, Boyolali, Magelang, dan lainnya. Acara Silaturahmi ini apabila belum selesai maka akan dilanjutkan keesokan harinya.

c. Tahap Ketiga

Seperti disebutkan di hari pertama diadakan *selamatan* atau *wilujengan*, dan dilanjutkan bersilaturahmi yaitu dengan cara saling berkunjung ke tetangga. Apabila hari pertama ada warga yang belum sempat berkunjung ke warga yang lain, maka kegiatan silaturahmi dilanjutkan pada hari kedua. Bersamaan dengan kegiatan *selamatan*, pada hari kedua tradisi *saparan* dilaksanakan juga pertunjukan Tari Warok Suro Indeng. Menurut Brosiswo ketua perkumpulan Suro Indeng menjelaskan bahwa pada awalnya pertunjukan dilakukan didepan rumah sesepuh kesenian untuk mohon doa restu, kemudian pertunjukan dilanjutkan ditempat yang sudah disediakan.⁴ Masyarakat di Dukuh Jraakah dalam menyeleggarakan acara *Saparan* melebihi acara *syawalan*, namun dikatakan oleh

⁴ Brosiswo. Wawancara, Jraakah. 27 Oktober 2007

Yahmi bahwa penyusun Tari Warok Suro Indeng dan juga para sesepuh masyarakat setempat bahwa dalam upacara *bersih dusun* di Desa Jrasah sebaiknya ada kesenian. Pertunjukan Tari Warok Suro Indeng, dalam arti dapat diganti atau disertai dengan pertunjukan kesenian yang lain. Ini berarti apabila pertunjukan Tari Warok Suro Indeng tidak ada, tidak terjadi apa-apa.⁵ Selanjutnya dikatakan bahwa pertunjukkan seni sebagai hiburan bagi masyarakat. Hal ini sangat beralasan mengingat letak dan kondisi masyarakat Desa Jrasah yang jauh dari perkotaan dan tempat-tempat hiburan. Untuk itu, pertunjukan Tari Warok Suro Indeng merupakan hal yang sangat menarik bagi masyarakat Desa Jrasah dan sekitarnya.

Untuk kelengkapan pertunjukan Tari Warok Suro Indeng, masyarakat Dukuh Jrasah hampir selalu menyediakan sesaji, dan sebelum pertunjukan dimulai dibacakan doa ataupun mantra yang bertujuan untuk menghadirkan kekuatan-kekuatan leluhur yang diundang dan mohon keselamatan bagi seluruh pendukung pertunjukan Tari Warok Suro Indeng. Doa atau mantra dibacakan oleh sesepuh yang biasanya adalah pemimpin atau ketua kelompok perkumpulan kesenian.

Hal yang menarik dalam pertunjukan Tari Warok Suro Indeng adalah klimaknya yaitu pada adegan "ndadi" atau *trance*. Peristiwa *trance* adalah adegan atraksi penuh dengan gerakan-gerakan akrobatik diluar logika manusia sehari-hari. *Trance* atau kesurupan adalah situasi dimana seseorang secara sederhana kehilangan kesadaran manusianya yang tetap ada hanyalah raganya, tubuhnya, sementara rohnya diyakini telah diisi dan dirasuki makhluk-mahluk lain bukan manusia. Terutama dalam situasi kesurupan inilah berbagai adegan yang mengerikan, menyeramkan, dan mencekam seperti menirukan gerak bintang buas, memakan sesaji yang telah di sediakan, minum air kembang setaman, makan rokok, bergulung-gulung di arena pentas serta adegan ajaib lainnya digelar dengan memukau sekaligus mencekam. Ada juga penonton yang ikut menari-nari dengan gaya peperangan dan berputar-putar mengitari arena pertunjukan. Beberapa pemain kemudian berhenti dan istirahat tetapi pemain lain terus

⁵Yahmi. Wawancara, Jrasah 28 Oktober 2007

bergerak ditengah arena. Mata mulai tertutup dan kalau terbuka nyala seperti tak terisi. Dalam ketidaksadarannya penari meminta-minta sesuatu seperti misalnya *sekar*, *sesaji* dan benda lainnya. Dalam pengamatan iringan musik turut mendorong proses *trance*, tempo musik kian lama makin cepat dan keras akan mempercepat ke situasi ekstasi. Soedarsono menjelaskan bahwa penari yang menyajikan dalam keadaan tidak sadarkan diri pada umumnya berfungsi sebagai media untuk memanggil arwah nenek moyang yang diharapkan dapat menolong orang-orang yang masih hidup.⁶ Kepercayaan masyarakat Desa Jrah orang mengalami *trance* atau *kesurupan* sampai bergerak menirukan binatang, karena orang tersebut dimasuki oleh arwah leluhur yang menunggu Gunung Merbabu atau Merapi. Selain penari yang mengalami *trance*, kadangkala terjadi pada para penonton atau siapapun yang hadir dalam pertunjukan.

Penari yang mengalami *kesurupan* biasanya mengambil salah satu makanan yang ada dalam sesaji, seperti telur mentah, pisang, ikan, minum kopi, teh, dawet, dan sebagainya. Maksud mengambil makan ini adalah untuk menghormati kedatangan arwah leluhur yang masuk ke dalam tubuh penari Warok Suro Indeng. Untuk menyadarkan penari dari *trance*, sesepuh atau dukun dengan caranya sendiri dengan media tertentu dan diyakininya menjalankan perannya untuk mengeluarkan roh halus yang memasuki dalam tubuh si penari.

Pertunjukan Tari Warok Suro Indeng yang digunakan sebagai pelengkap untuk merayakan *bersih dusun* biasanya dilakukan dua kali, yaitu siang dan malam. Pada waktu siang dimulai setelah jam 14.00 siang atau sore hari kurang lebih 15.00 WIB. Sedangkan, pementasan pada malam hari dilaksanakan mulai sekitar jam 21.00 hingga paling malam jam 24.00 WIB

⁶Soedarsono. 1977. *Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasan dan Sastra Indonesia. p. 95.

Pertunjukan tari sekaligus juga bertujuan untuk melestarikan kesenian yang ada di daerah sebagai bentuk tari tradisional rakyat. Tari sebagai pertunjukan pendukung upacara, Tari Warok Suro Indeng yang masih dipercaya berkaitan dengan kegiatan upacara *bersih dusun* karena dipercaya sebagai persembahan terhadap *dhanyang* dusun. Di sisi lain, Tari Warok Suro Indeng merupakan hiburan untuk melepas lelah setelah masyarakat bekerja demi terselenggaranya upacara *bersih dusun* tersebut. Sebagai acara penutup, Tari Warok Suro Indeng ditampilkan paling tidak sampai tengah malam. Penonton yang hadir dalam acara hiburan berdatangan sejak sore dan semakin malam semakin penuh sesak, mereka kebanyakan berasal dari luar daerah.

3. Pasca Kegiatan

Pelaksanaan upacara *bersih dusun* di Desa Jrasah adalah salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang menciptakan bumi beserta isinya disamping juga sebagai penguat jalinan sosial. Hal ini dapat dilihat secara kasat mata tindakan simbolis, seperti adanya doa maupun sesaji yang ada dalam upacara. Doa merupakan sebuah ungkapan melalui kata-kata yang berisikan tentang permohonan dan ucapan syukur pada Tuhan. Sesaji berupa makanan maupun bahan mentah diperuntukkan para dewa atau *dhanyang* leluhur serta Dewi Sri. Antara kepercayaan terhadap sang pencipta, *dhanyang* leluhur dusun dan Dewi Sri menjadi sistem kepercayaan yang membaaur menjadi satu, dipercaya dan dijadikan tuntunan hidup masyarakat. Hal ini dilakukan Desa Jrasah sebagai langkah untuk mencapai suatu kesejahteraan hidup serta keselamatan jiwa. Upacara *bersih dusun* di Desa Jrasah telah dilaksanakan sejak dulu hingga sekarang dan tidak dapat diketahui secara pasti kapan tradisi *bersih dusun* dimulai. Penyelenggaraan upacara di Desa Jrasah memiliki maksud sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas berkah yang melimpah melalui hasil bumi. Tradisi *Saparan* seperti merupakan suatu tingkah laku yang ditujukan untuk menghadapi kekuatan di luar kekuatan manusia. Kekuatan yang dimaksud adalah tumbuh dari alam bawah sadar sebagai perwujudan atas keterbatasan manusia untuk menghadapi tantangan hidup baik yang berasal dari diri sendiri maupun alam sekitar. Upacara tradisional atau yang biasa

disebut selamat merupakan unsur terpenting dalam sistem religi orang Jawa.⁷ Upacara *selamatan* yang terkait dengan tradisi *Saparan* bagi masyarakat di Desa Jrasah merupakan salah satu tindakan manusia untuk berkomunikasi dengan sang pencipta. Melalui upacara ritual masyarakat merasa yakin bahwa apa yang diminta akan terlaksana dan mereka merasa puas telah memenuhi kewajibannya.

Sistem kehidupan masyarakat sehari-hari dilandasi oleh ajaran agama dan unsur kepercayaan yang merupakan adat kebiasaan lama. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jrasah masih memegang teguh adanya norma-norma dalam agama dan juga hukum adat yang berasal dari sistem kepercayaan.

Sesaji

Sesaji yang digunakan pada waktu pertunjukan tari Warok Suro Indeng adalah sebagai berikut;

1. Pisang , kelapa , emping, tembakau, suruh, kacang.
2. Buah2an komplit
3. Inkung ayam
4. Minuman terdiri atas Dawet, kolak, Air putih
5. Nasi putih, sayur tahu, krupuk, tempe, sayur tahu,
6. Ketan 2 bundar
7. Rokok, tembakau, krupuk,
8. Air setaman, uang receh seribuan
9. Palawijo terdiri dari ; jagung, telo, ubi, tebu ireng.
10. Kuda lumping 2 buah
11. Kemenyan
12. Tebu ireng

Adapun doa yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Warok Suro Indeng adalah sebagai berikut.

*Bismillah..... (sebutanipun menyan) punika sirapun kengken awit sowan
- Sepindhah ngaturaken sembah pangabatos kula dumateng pepundhen kula*

⁷Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka. p. 347

- *Jangkep kaping kalih bilih sedaya wonten kalepatanipun, buyutipun anggenipun sowan inggih pepundhen kula, kula suwuni pangapuranipun.*
- *Kula pinangka sulih saliranipun, buyutipun Gimin tuwin Bra, ingkang damel kanggenan nggen buyutipun ingkang nami Sarjun. Lha menika kula pinangka sulih saliranipun supados sowan ngarsanipun pepundhen, ngaturi dhahar sekul pethak ginanda arum, dipun aturaken ngersanipun pepundhen menika. Mila dipun caosi sekul pethak ginanda arum menika nyuwun berkah anggenipun buyutipun badhe pentas netepi gelar saben wulanipun Sapar punika. Lha bilih sedaya wonten klenta klentunipun kasuwun pangapuranipun*
- *Jangkep kaping kalih sego golong, supados ning menggahing buyut-buyutipun anggenipun badhe pentas seni Jalantur kaliyan warok Suro Indeng, supados panyuwunipun saged ning ingkang dados panyuwune keluarga ageng para buyut Jarakah, sageda pajar menggahing ingkang dados peninggalanipun. Lha nyuwun pinayungan dening para pepundhenipun lan para leluhuripun, ingkang dados kuwajibanipun pepundhen kula simbah Jangkah sekalian saha simbah Sadiyan tuwin para leluhur ingkang dados kuwajibanipun inggih menika buyut-buyutipun anggenipun bahe pentas, wulanipun Sapar kangge hiburan. Amin.*⁸

Lebih lanjut Suwardjo mengatakan bahwa, sebelum pementasan, sehari sebelumnya diadakan acara ke makam *pepundhen* atau makam para leluhur yang sebagai *cikal bakal* yang ada di Dukuh Jarakah yaitu Eyang Jangkah dan Eyang Sadiyan. Sampai sekarang oleh masyarakat Dukuh Jarakah *cikal bakal* dianggap sebagai *pepundhen* atau leluhurnya:

*....Sakderengipun pentas sowan dhateng makam para pepundhen saha para leluhur saperlu nyuwun bekal pangestu, supados sedaya punika diparingi wilujeng, ampun ngantos wonten gangguan menapa-menapa, mboten wonten rubeda menapa-menapa, nyuwun kinayunganipun dening para leluhur lan pepundhenipun sedaya. Jawanipun nyuwun idzin dumateng pepundhenipun ingkang wonten kramatan (makam) ingkang dados kuwajibanipun lare-lare menika ingkang kawastanan dados cikal bakalipun ing dusun Jarakah.*⁹

Sinkretisme antara ritual dan hiburan.

Mencermati seni pertunjukan Tari Warok Suro Indeng dapat dikategorikan sebagai seni pertunjukan rakyat yang secara ketat bersifat terancang: misalnya susunan dan bentuk gerak, iringan, tata rias, tata busana, tempat pertunjukan, urutan sajian, durasi

⁸ Suwardjo, Wawancara, Jarakah, 10 Maret 2007.

⁹ Suwardjo, Wawancara, Jarakah 15 Mei 2007.

waktu, latihan-latihan menjelang pementasan dan persiapan kelengkapannya. Pertunjukan Tari Warok Suro Indeng sebagai sebuah interaksi sosial. Hal ini ditandai dengan kehadiran secara fisik para pelaku peristiwa dalam sebuah ruang fisik tertentu, dan sebagai peristiwa sosial pertunjukannya melibatkan bukan hanya *performer* (penari, dan pengrawit) tetapi juga *audience* (penonton). Hal ini tercermin pada beberapa jam sebelum pertunjukan dibunyikan tetabuhan dengan tujuan untuk memanggil penonton dan pertanda bahwa pertunjukan akan segera dimulai. Selain hal tersebut, Tari Warok Suro Indeng terarah pada penampilan ketrampilan dan kemampuan olah diri. Dengan demikian, Tari Warok Suro Indeng merupakan sebuah pertunjukan yang sengaja disusun oleh masyarakat Desa Jrah tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan estetika sebagai hiburan atau tontonan saja, melainkan juga untuk memenuhi kebutuhan emosi kepercayaan atau sistem keyakinan yang ada.

Pertunjukan Tari Warok Suro Indeng di Desa Jrah, merupakan rangkaian kegiatan yang terkait dengan upacara yang diadakan pada bulan-bulan tertentu, bersifat keagamaan seperti *Mulud, Sura, Sapar, dan Rejeban*. Meskipun pertunjukan tari bukanlah sebagai bagian dari upacara, pertunjukan seni tari berperan sebagai hiburan maupun tontonan, dan lebih memeperkuat tali silaturahmi. Tari menjadi jembatan terjadinya kaitan antara upacara ritual dengan seni pertunjukan tari. Dalam upacara ternyata keberadaan Tari Warok Suro Indeng lebih menyemarakkan upacara *bersih dusun Saparan, Muludan dan Rejeban*. Tari ternyata sangat dibutuhkan masyarakat setempat untuk lebih menyemarakkan upacara ritual.

Kesimpulan

Tari Warok Suro Indeng semula pada debut awalnya adalah dimaksudkan untuk mengisi kegiatan para remaja, menghibur, dan sebagai alat untuk mempersatukan warga. Tari Warok Suro Indeng ternyata menarik minat remaja dan juga sebagian besar warga, sehingga kemudian dikembangkan untuk mengisi acara-acara yang berhubungan dengan adat desa, yaitu upacara ritual. Pada upacara ritual *bersih dusun* di Desa Jrah pada bulan *Sapar, Mulud, Rejeb* dalam penanggalan Jawa, ternyata Tari Warok Suro Indeng dianggap oleh para warga lebih sesuai dan mendukung suasana upacara ritual *bersih dusun*. Tari dianggap memiliki *angsar* yang baik sehingga upacara lebih semarak. Sejak tari warok digunakan untuk mengiringi upacara ritual, suasana desa lebih tenteram, aman

dan sejahtera sehingga Tari Warok Suro Indeng terus digunakan sebagai pelengkap upacara ritual *bersih dusun*. Terdapat hubungan sinkretis antara Tari Warok Suro Indeng dengan kegiatan ritual di desa Jrah kecamatan Sela kabupaten Boyolali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ben Suharto, 1999 *Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Bandung: MSPI – Ari Line.
- Budi Dharma, 1991. "Perguruan 'Tinggi Seni Tradisi Daerah". Makalah Hasil Seminar Nasional di STSI Surakarta, Tanggal 8-9 Juli 1991.
- Budiono Herusatoto, 1987 *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita
- Edi Sedyawati, ed. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 1984. *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Greetz, Clifford, 1981. *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Mahasin wahab. Jakarta : Pustaka Jaya
- _____. 1993 *Kebudayaan dan Agama*. Terj. Budi Susanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Hari Murtopo. 2006. "Paradigma Baru Penelitian Seni" artikel dalam *Harmonia. Jurnal pengetahuan dan Pemikiran Seni FBS UNNES Semarang Vol VII. No. 3*
- Kodiran, 1993. *Teori Strukturalisme Kebudayaan*. Makalah Penataran Tenaga Peneliti Madya. STSI Surakarta, Tanggal 17 Nopember 1993.
- Koentjaraningrat, 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- _____. 1984 *Seri Etnografi Indonesia - Kebudayaan Jawa*. Jilid-II. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- _____. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- _____. 1987 *Sejarah Teori Antropologi*. Jilid-I. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kuntowijoyo, 1978. *Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa* "kajian Aspek Sosial Keagamaan dan Kesenian" Jakarta: Pendidikan dan Kebudayaan
- Nugroho. 1991. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka
- Poewadarminto, 1988 *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pratikno, B.A., dkk., 1984. *Upacara Daur Hidup Daerah Jawa Tengah*. Semarang: Depdikbud, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

- Prawiroatmojo, S., 1988. *Kausastra Jawa - Indonesia*, Jilid-I. Jakarta: Haji Masagung.
- _____. 1989 *Kausastra Jawa - Indonesia*. Jilid-II. Jakarta: Haji Masagung.
- Rahmat Subagya, 1976. *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan, dan Agama*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Sagimun M.D. dan Rivai Abu (Ed.), 1982. *Sistim Gotong Royong dalam Masyarakat Desa Daerah Jawa Tengah*. Semarang: Depdikbud.
- Soedarsono, R.M. 1985. "Peranan Seni Tradisi Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya". Yogyakarta: Universitas Gajahmada, dalam *Pidato Pengukuhan Guru Besar Pada Fakultas sastra UGM*.
- _____. 1990. Upacara Perkawinan Agung Keraton Ngayogyakarta, Makna, Tatanan dan Fungsi Simboliknya".
- _____. 1999 *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, dengan Contoh-contoh Untuk Tesis dan Desertasi*. Yogyakarta: MSPI.
- _____. 2003. *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumandya Hadi. 2005. *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Pustaka
- Turner, Victor. 1967. *The Forst Of Simbols Of Ndebu Ritual*. Itaca: Cornell University Press.
- Umar Kayam. 1981 *Seni, Tradisi dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.



Suharji, lahir di Sragen Jawa Tengah, 28 Agustus 1961. Setelah lulus di SMKI 1981, melanjutkan ke ASKI Surakarta selesai tahun 1986. Sejak tahun 1982 diangkat menjadi pegawai tetap di ASKI dan di beri kesempatan untuk menyelesaikan kuliah S1 sambil bekerja pada Jurusan Tari. Pada tahun 2001 menyelesaikan S-2 di Pascasarjana Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa pada Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora UGM Yogyakarta.

Hasil penelitian dan karya ilmiah yang pernah dilakukan, antara lain *Pengaruh Rantaya Gagah Terhadap Kualitas Penari Gagahan di Lingkungan Gaya Surakarta* (1991), *Keberadaan Rusman dan Perannya di Seni Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari* (1993), *Ragam Hias Pada Seni Pertunjukan Rakyat Kabupaten Magelang* (1994), *Garap Gendhing-gendhing Beksan Gambiranom dan Menak Koncar Gaya Surakarta* (1996), *Peranan Tari Dalam Seni Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari* (1997), *Tinjauan Kehidupan Kesenian Tradisional di Kecamatan Dukun dan Srumbung Kabupaten Magelang* (1998), *Bedhaya Suryasumirat Di Mangkunegaran* (2001), *Model Pembelajaran Sinektiks Mandiri Repertoar Gaya Tari A-III Gagah* (2002), *Bedhaya Suryasumirat dan Perubahan Politik Kebudayaan Di Mangkunegaran* (2003), *Rantaya Gagah Sebagai Dasar Pembentukan Sikap Penari Gagahan* (2006), *Tari Jaransari Dan Butabirawa Dalam Upacara Rejeban Di Dukuh Lencoh Desa Lencoh Kec. Sela Kab. Boyolali* (2007). *Perbandingan Tari Klasik Gaya Surakarta dan Yogyakarta* (2008).